

**STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIVISME UNTUK
MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INGGRIS KELAS VII SMP**

Fitriah Abubakar¹, Farida Febriati²

¹Universitas Negeri Makassar

²Universitas Negeri Makassar

¹fitriahabubakar7@gmail.com

²farida.febriati@unm.ac.id,

ABSTRACT

Student participation in English learning at the junior high school level remains a complex issue because students are required to process vocabulary, sentence structures, meanings, class instructions, and verbal responses within a limited time. Low participation is often understood as shyness or passivity, whereas this condition can also be related to cognitive processes, such as limited working memory, prior knowledge, self-efficacy, and instructional support. This study aims to analyze the participation of seventh-grade students in English language learning from a cognitive perspective, focusing on cognitive load, activation of prior schemas, self-efficacy, learning support, scaffolding, and media use. This research uses a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of English teachers and seventh-grade junior high school students. Data were collected thru classroom observations, field notes, limited interviews, and documentation. The data were analyzed using thematic analysis by identifying, coding, grouping, and interpreting themes based on the cognitive framework. The research results show that student participation is divided into three patterns: active, reactive, and passive participation. Students who appear silent do not always indicate a lack of interest in learning, but are related to cognitive load, limited vocabulary, underdeveloped initial schemas, varied self-efficacy, and the need for thinking time before responding. These findings indicate that English language learning needs to be designed clearly, gradually, contextually, and supportively to align with students' cognitive capacities and encourage better participation.

Keywords: Cognitive, Student Participation, English Language Learning

ABSTRAK

Partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang SMP masih menjadi persoalan kompleks karena siswa dituntut untuk memproses kosakata, struktur kalimat, makna, instruksi kelas, dan respons verbal dalam waktu terbatas. Rendahnya partisipasi sering dipahami sebagai sikap malu atau pasif, padahal kondisi tersebut juga dapat berkaitan dengan proses kognitif, seperti keterbatasan memori kerja, pengetahuan awal, *self-efficacy*, dan dukungan instruksional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi siswa kelas VII dalam pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan perspektif kognitivisme, dengan fokus pada beban kognitif, aktivasi skema awal, *self-efficacy*, dukungan pembelajaran, *scaffolding*, dan penggunaan media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Inggris dan siswa kelas VII SMP. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, catatan lapangan, wawancara terbatas, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengidentifikasi, mengode, mengelompokkan, dan menafsirkan tema berdasarkan kerangka kognitivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa terbagi menjadi tiga pola, yaitu partisipasi aktif, reaktif, dan pasif. Siswa yang tampak diam tidak selalu menunjukkan kurangnya minat belajar, tetapi berkaitan dengan beban kognitif, keterbatasan kosakata, belum kuatnya skema awal, *self-efficacy* yang beragam, dan kebutuhan waktu berpikir sebelum merespons. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris perlu dirancang secara jelas, bertahap, kontekstual, dan suportif agar sesuai dengan kapasitas kognitif siswa serta mendorong partisipasi yang lebih baik.

Kata Kunci: Kognitivesme, Partisipasi Siswa, Pembelajaran Bahasa Inggris

Catatan: 082148633538

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang SMP tidak hanya menuntut siswa untuk mengenali kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga memproses bunyi, makna, konteks komunikasi, serta respons verbal dalam waktu yang relatif singkat. Pada siswa kelas VII, tuntutan tersebut menjadi lebih kompleks karena mereka berada pada fase transisi dari pola belajar sekolah dasar menuju pembelajaran sekolah menengah yang lebih abstrak, sistematis, dan menuntut kemandirian kognitif. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, proses memahami instruksi, mengingat kosakata, menyusun kalimat, dan

merespons pertanyaan guru dapat menimbulkan beban mental yang tinggi, terutama ketika siswa belum memiliki skema pengetahuan awal yang memadai (Roussel et al., 2022). Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris tidak dapat dipahami sebagai sikap malu, pasif, atau kurang percaya diri, tetapi perlu dianalisis sebagai gejala dari proses kognitif yang terjadi ketika siswa menerima, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi bahasa dalam kelas (Chen et al., 2023).

Kognitivisme memandang belajar sebagai proses mental aktif yang berkaitan dengan perhatian, pemrosesan informasi, keterbatasan

memori kerja, penyimpanan pengetahuan dalam memori jangka panjang, serta pembentukan skema pengetahuan. Dalam kerangka arsitektur kognitif manusia, informasi baru akan lebih mudah dipahami jika siswa mampu menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah tersimpan dalam memori jangka panjang (Sweller, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya merespons stimulus guru secara mekanis, tetapi juga menafsirkan informasi baru berdasarkan pengetahuan awal, pengalaman belajar, dan kemampuan mereka dalam mengorganisasi informasi (Sweller, 2024).

Partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga berkaitan erat dengan dukungan guru, keyakinan diri, dan pengalaman emosional siswa selama proses belajar. Liu & Li, (2023) menunjukkan bahwa dukungan guru berhubungan dengan keterlibatan belajar siswa EFL melalui peran *self-efficacy* dan orientasi tujuan belajar. Dukungan guru dalam bentuk penjelasan yang jelas, pemberian contoh, umpan balik, penguatan verbal, dan kesempatan berpikir dapat membantu siswa merasa lebih mampu untuk

menjawab, bertanya, atau mencoba menggunakan bahasa Inggris di kelas (Pan, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui penggunaan metode, media, atau model pembelajaran tertentu. Wihartanti (2022) menerangkan bahwa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris pada *blended learning* berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sya'roni (2023). juga menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Samad & Nursyaida (2024) juga menjelaskan bahwa penggunaan learning apps dapat membantu meningkatkan pemahaman dan minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Namun, sebagian kajian tersebut masih cenderung menempatkan partisipasi sebagai perilaku yang tampak, seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, atau mengikuti aktivitas kelas, tanpa menguraikan secara lebih mendalam proses kognitif yang melatarbelakangi muncul atau tidaknya respons siswa. Padahal, dalam pembelajaran Bahasa

Inggris kelas VII, rendahnya partisipasi dapat dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata, belum terbentuknya skema awal, tingginya beban kognitif, rendahnya *self-efficacy*, serta desain instruksional yang belum sepenuhnya mendukung proses pemrosesan informasi siswa (Chen et al., 2023)

Celah penelitian ini terletak pada masih terbatasnya pembahasan yang mengaitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan beban kognitif, aktivasi skema awal, *self-efficacy*, dan desain instruksional secara terpadu. Kajian partisipasi siswa sering kali berfokus pada peningkatan keaktifan melalui strategi atau media pembelajaran, sedangkan analisis terhadap bagaimana siswa memproses informasi, mengelola beban memori kerja, membangun pemahaman, dan menumbuhkan keyakinan diri masih belum banyak diperjelas dalam pembelajaran bahasa Inggris kelas VII SMP. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas pemahaman bahwa partisipasi siswa bukan hanya persoalan perilaku kelas, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan mental, struktur pengetahuan dukungan instruksional, pengalaman

belajar yang dialami selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor kognitif yang memengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP, menjelaskan peran beban kognitif, skema awal, dan *self-efficacy* dalam membentuk respons siswa selama pembelajaran, serta merumuskan rekomendasi strategi pembelajaran berbasis kognitivisme untuk meningkatkan partisipasi siswa secara lebih terarah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian *Cognitive Load Theory*, aktivasi skema pengetahuan, *self-efficacy*, dan desain instruksional dalam menganalisis partisipasi siswa kelas VII SMP. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian kognitivisme dalam pembelajaran Bahasa Inggris serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih jelas, bertahap, suportif, dan sesuai dengan kapasitas kognitif siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP. Partisipasi siswa tidak hanya dilihat dari frekuensi menjawab pertanyaan, tetapi juga dari respons verbal dan nonverbal, keterlibatan dalam aktivitas kelas, interaksi dengan guru dan teman, serta hambatan kognitif-afektif yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini mengkaji fenomena pembelajaran dalam konteks kelas tertentu secara mendalam dan kontekstual (Creswell & Creswell, 2018)

Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Inggris dan siswa kelas VII SMP Penajam Paser Utara yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi kelas, catatan lapangan, wawancara terbatas, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat pola partisipasi siswa, respons terhadap pertanyaan guru, penggunaan media, serta strategi guru dalam mengelola pembelajaran. Catatan lapangan digunakan untuk

mencatat situasi yang tidak sepenuhnya tertangkap dalam lembar observasi, seperti jeda berpikir, ekspresi ragu, dan bantuan teman sebaya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai hambatan partisipasi dari perspektif guru dan siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan membaca data secara berulang, memberi kode, mengelompokkan kode ke dalam tema, meninjau tema, dan menafsirkan tema berdasarkan kerangka kognitivisme (Braun & Clarke, 2022). Tema analisis meliputi beban kognitif, aktivasi skema awal, *self-efficacy*, dukungan guru, dan bentuk partisipasi siswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data dari guru, siswa, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi agar hasil penelitian memiliki kredibilitas yang memadai (Miles et al., 2014)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pola Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa kelas VII dalam pembelajaran Bahasa Inggris terbagi ke dalam tiga pola, yaitu partisipasi aktif, partisipasi reaktif, dan partisipasi pasif. Partisipasi aktif tampak pada siswa yang berani menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, memberikan contoh, serta mencoba menggunakan Bahasa Inggris meskipun masih terdapat kesalahan dalam pelafalan, kosakata, maupun struktur kalimat. Partisipasi reaktif ditunjukkan oleh siswa yang baru memberikan respons setelah ditunjuk guru, diberi petunjuk tambahan, atau memperoleh bantuan dari teman sebaya. Sementara itu, partisipasi pasif terlihat pada siswa yang memperhatikan pembelajaran, mencatat, atau mengikuti instruksi, tetapi tidak menunjukkan respons verbal secara langsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa tidak dapat dinilai hanya berdasarkan banyaknya siswa yang berbicara di kelas. Sebagian siswa yang tampak diam sebenarnya tetap terlibat dalam proses belajar, tetapi belum mampu mengubah pemahaman menjadi respons verbal. Dalam perspektif kognitivisme, kondisi ini menunjukkan

adanya jarak antara input yang diterima siswa, proses pengolahan informasi dalam memori kerja, dan kemampuan menghasilkan output bahasa. Dengan demikian, partisipasi siswa sebagai proses bertahap yang melibatkan perhatian, pemahaman, pengolahan informasi, keberanian, dan kesiapan menggunakan bahasa.

Pola ini sejalan dengan temuan Gaffar et al, (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa EFL terbentuk melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan materi pembelajaran. Partisipasi tidak selalu muncul secara spontan karena siswa masih berada pada tahap awal penyesuaian terhadap tuntutan pembelajaran Bahasa Inggris di jenjang SMP. Oleh karena itu, guru perlu membaca partisipasi siswa secara lebih luas, bukan hanya dari respons lisan, tetapi juga dari perhatian, keterlibatan dalam tugas, interaksi nonverbal, dan kesiapan mengikuti aktivitas pembelajaran.

Beban Kognitif sebagai Hambatan Partisipasi

Beban kognitif menjadi salah satu hambatan utama dalam partisipasi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung

diam, menunduk, atau menunggu teman lain menjawab ketika guru menyampaikan terlalu banyak informasi dalam satu waktu. Situasi ini tampak ketika guru menjelaskan kosakata baru, pola kalimat, instruksi latihan, dan pertanyaan lisan secara berurutan tanpa jeda yang cukup. Bagi siswa kelas VII, tuntutan tersebut tidak sederhana karena harus memahami makna pertanyaan, mengingat kosakata, menyusun struktur kalimat, dan menyiapkan keberanian untuk menjawab secara hampir bersamaan.

Dalam perspektif *Cognitive Load Theory*, memori kerja siswa memiliki kapasitas terbatas sehingga penyajian informasi yang terlalu padat dapat menghambat proses pemahaman. Diamnya siswa dalam situasi tersebut bukan selalu menunjukkan kurangnya minat atau sikap pasif, tetapi dapat menjadi indikator bahwa kapasitas kognitif siswa sedang terbebani. Jaya, (2025) juga menemukan bahwa siswa cenderung enggan berpartisipasi ketika tidak memiliki waktu yang cukup untuk memproses pertanyaan atau merasa belum siap. Hal ini memperkuat bahwa hambatan partisipasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris perlu dilihat dari sisi

proses kognitif, bukan hanya dari aspek sikap belajar.

Temuan ini sejalan dengan Sweller, (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran perlu dirancang dengan mengurangi *extraneous load* agar sumber daya kognitif siswa dapat diarahkan pada pemrosesan inti. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII, strategi yang relevan adalah menyajikan materi secara bertahap, membagi informasi ke dalam bagian-bagian kecil, menggunakan instruksi yang pendek dan jelas, memberikan contoh sebelum latihan, serta menggunakan media visual yang membantu siswa memahami hubungan antara kosakata, struktur kalimat, dan makna.

Aktivasi Skema Awal Mendorong Keberanian Merespons

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa meningkat ketika guru mengawali pembelajaran dengan aktivitas yang mengaktifkan pengetahuan awal. Misalnya, sebelum memasuki materi *descriptive text*, guru menampilkan gambar orang, benda, atau tempat yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa kemudian diminta menyebutkan ciri-

ciri sederhana terlebih dahulu, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Aktivitas seperti ini membantu siswa membangun konteks makna sebelum memasuki materi utama.

Aktivasi skema awal berperan penting karena siswa lebih mudah memahami informasi baru apabila informasi tersebut dikaitkan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, siswa sering mengalami kesulitan bukan karena tidak memahami kosakata, tetapi karena belum memiliki gambaran konteks yang jelas. Ketika guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, proses pemahaman menjadi lebih ringan dan siswa memiliki pijakan untuk memberikan respons. Hattan et al., (2024) menegaskan bahwa *prior knowledge activation* membantu pemahaman apabila dilakukan secara terarah dan relevan dengan materi pembelajaran.

Aktivasi skema juga dapat menurunkan kecemasan belajar. Siswa yang merasa materi terlalu asing cenderung lebih ragu untuk menjawab, sedangkan siswa yang memiliki gambaran awal lebih mudah menebak makna, menghubungkan

kosakata, dan mencoba menyusun jawaban. Dengan demikian, kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran Bahasa Inggris tidak seharusnya hanya menjadi aktivitas pembuka, tetapi perlu dirancang sebagai strategi kognitif untuk mempersiapkan siswa berpartisipasi. Guru dapat menggunakan gambar, pertanyaan pemantik, pengalaman sehari-hari, benda konkret, atau contoh sederhana agar siswa lebih siap memasuki materi inti.

Self-Efficacy dan Dukungan Guru dalam Membentuk Partisipasi

Partisipasi siswa dipengaruhi oleh *self-efficacy* atau keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* lebih tinggi cenderung berani mencoba menjawab meskipun jawabannya belum sempurna. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah lebih sering menunggu jawaban teman, menjawab dengan suara pelan, atau menghindari kontak mata ketika guru mengajukan pertanyaan. Dalam pembelajaran EFL, kesalahan berbahasa sering dianggap sebagai

risiko sosial karena siswa khawatir ditertawakan, dikoreksi secara langsung, atau dianggap tidak mampu oleh teman sekelas.

Dukungan guru menjadi faktor penting dalam membentuk keberanian siswa untuk berpartisipasi. Dukungan tersebut tampak melalui instruksi yang jelas, pemberian contoh respons, bantuan kosakata, penguatan verbal, dan koreksi yang tidak menjatuhkan. Liu & Li, (2023) menegaskan bahwa dukungan guru dalam pembelajaran EFL mencakup dukungan akademik, instrumental, dan emosional. Dengan demikian, siswa lebih mungkin berpartisipasi ketika mereka merasa dibantu, diberi ruang untuk mencoba, dan tidak dipermalukan ketika melakukan kesalahan.

Dalam konteks kelas VII, dukungan guru perlu diberikan secara eksplisit karena siswa masih berada pada tahap awal membangun kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris. Guru tidak cukup hanya menilai benar atau salahnya jawaban, tetapi perlu memberikan umpan balik yang membantu siswa mengetahui bagian yang sudah tepat dan bagian yang perlu diperbaiki. Misalnya, guru dapat memberikan respons seperti, “jawabanmu sudah

sesuai, tinggal perbaiki pengucapan kata ini,” atau “struktur kalimatnya sudah baik, coba tambahkan satu kata sifat lagi.” Strategi seperti ini membantu siswa memahami kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan.

Selain itu, strategi perbaikan ujaran atau conversational repair juga penting dalam menjaga keberanian siswa. Gaffar et al (2025) menjelaskan bahwa perbaikan dalam interaksi kelas dapat membantu siswa menangani kesalahan komunikasi tanpa kehilangan keberanian untuk terlibat. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris perlu menciptakan ruang yang aman secara psikologis dan jelas secara kognitif agar siswa memiliki keberanian untuk mencoba, memperbaiki, dan berpartisipasi secara bertahap.

Waktu Tunggu dan *Scaffolding* sebagai Strategi Partisipasi

Salah satu hambatan yang ditemukan dalam observasi adalah kecenderungan guru memberikan pertanyaan lalu segera menunjuk siswa untuk menjawab. Ketika siswa tidak diberi waktu berpikir yang cukup, sebagian dari mereka tampak panik, diam, atau menjawab secara sangat

singkat. Padahal, dalam pembelajaran Bahasa Inggris, siswa membutuhkan waktu untuk memahami pertanyaan, mengingat kosakata, menyusun struktur kalimat, dan menimbang keberanian untuk berbicara. Oleh karena itu, waktu tunggu menjadi strategi penting untuk membantu siswa memproses informasi sebelum memberikan respons.

Waktu tunggu memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara lebih tenang. Siswa yang awalnya pasif dapat lebih siap menjawab apabila guru memberikan jeda beberapa detik setelah mengajukan pertanyaan. Selain waktu tunggu, *scaffolding* juga diperlukan untuk membantu siswa merespons secara bertahap. *Scaffolding* dapat diberikan melalui petunjuk tambahan, pilihan jawaban, kalimat rumpang, contoh respons, diskusi berpasangan, atau bantuan kosakata. Strategi ini membantu memecah tugas berbicara yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana. Dalam konteks kelas VII, guru dapat menerapkan *scaffolding* dengan cara memberikan contoh kalimat terlebih dahulu, meminta siswa melengkapi bagian yang kosong, lalu secara bertahap meminta mereka membuat

kalimat sendiri. Melalui strategi ini, partisipasi tidak dipaksakan sebagai respons spontan, tetapi dibangun melalui proses kognitif yang lebih terarah.

Rekomendasi Tekno-Pedagogis

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi tekno-pedagogis yang dapat diterapkan guru adalah penggunaan teknologi dan media pembelajaran secara terarah untuk mendukung proses kognitif siswa. Teknologi tidak hanya untuk membuat pembelajaran tampak menarik, tetapi perlu diarahkan untuk membantu siswa memahami materi, mengurangi beban kognitif, mengaktifkan skema awal, dan memberi ruang partisipasi bertahap. Dalam pembelajaran bahasa Inggris kelas VII, dengan media visual sederhana lebih efektif dibandingkan slide yang terlalu padat teks karena siswa membutuhkan bantuan konkret untuk memahami kosakata dan konteks makna.

Rekomendasi media visual dan aktivitas interaktif didukung oleh Munawir & Hasbi (2021) yang menunjukkan bahwa multimedia interaktif dapat membantu hasil belajar EFL. Gaffar et al (2025) menunjukkan bahwa media permainan bahasa dapat mendukung keterlibatan

dan keberanian berbicara siswa SMP. Tekno-pedagogis dalam penelitian ini diarahkan pada pembelajaran yang sederhana, bertahap, interaktif, dan suportif. Guru dapat menyusun materi dalam urutan mikro, yaitu pengenalan kosakata, pemberian contoh kalimat, latihan terbimbing, latihan berpasangan, dan respons individu. Guru juga perlu memberikan waktu tunggu, umpan balik spesifik, serta ruang bagi siswa untuk mencoba tanpa takut salah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII dipengaruhi oleh interaksi antara beban kognitif, aktivasi skema awal, *self-efficacy*, dukungan guru, waktu tunggu, *scaffolding*, dan penggunaan media pembelajaran. Siswa yang tampak pasif belum tentu tidak berminat, tetapi mungkin belum memiliki kesiapan kognitif dan afektif yang cukup untuk mengubah pemahaman menjadi respons verbal. Oleh sebab itu, peningkatan partisipasi siswa perlu dilakukan melalui desain pembelajaran yang jelas, bertahap, dan mendukung kapasitas kognitif siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP dipengaruhi oleh proses kognitif yang berlangsung ketika siswa menerima, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi bahasa. Partisipasi siswa muncul dalam tiga bentuk, yaitu partisipasi aktif, partisipasi reaktif, dan partisipasi pasif. Siswa yang tampak pasif tidak selalu menunjukkan kurangnya minat belajar, tetapi dapat berkaitan dengan proses pemahaman yang masih berlangsung, keterbatasan kosakata, belum kuatnya skema awal, tingkat *self-efficacy* yang beragam, serta kebutuhan waktu yang berbeda dalam menyiapkan respons.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kognitivisme dapat digunakan untuk memahami partisipasi siswa secara lebih utuh. Aktivasi skema awal, penyajian materi secara bertahap, pemberian contoh, waktu tunggu, *scaffolding*, dukungan pembelajaran, serta penggunaan media visual dan interaktif dapat membantu siswa membangun pemahaman dan

keberanian untuk terlibat dalam pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan adalah pembelajaran Bahasa Inggris perlu terus diarahkan pada strategi yang sederhana, bertahap, kontekstual, dan suportif sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VII. Guru dapat memperkuat kegiatan pendahuluan untuk mengaktifkan pengetahuan awal, memberikan instruksi yang jelas, menyediakan waktu berpikir yang cukup, serta menggunakan umpan balik yang membangun agar siswa lebih percaya diri dalam mencoba menggunakan Bahasa Inggris. Penggunaan teknologi dan media pembelajaran juga dapat dimanfaatkan secara proporsional untuk membantu pemahaman, memperkaya aktivitas kelas, dan membuka ruang partisipasi secara bertahap. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan konteks kelas atau sekolah yang lebih beragam, serta menguji efektivitas strategi berbasis kognitivisme dalam meningkatkan partisipasi siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and becoming a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6.
<https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Chen, O., Paas, F., & Sweller, J. (2023). A cognitive load theory approach to defining and measuring task complexity through element interactivity. *Educational Psychology Review*, 35, 63.
<https://doi.org/10.1007/s10648-023-09782-w>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gaffar, M. A., Rismayanti, Ilmi, H., & Nuryani, S. (2025). Enhancing EFL students' speaking skills and engagement through turn-taking strategies. *English Review: Journal of English Education*, 13(1), 223–234.
<https://doi.org/10.25134/erjee.v13i1.10363>
- Hattan, C., Alexander, P. A., & Lupo, S. M. (2024). Leveraging what students know to make sense of texts: What the research says about prior knowledge activation. *Review of Educational Research*, 94(1), 73–111.
<https://doi.org/10.3102/0034654321148478>
- Jaya, S. (2025). Linguistic, structural, and cognitive challenges in

- Indonesian EFL students' argumentative writing. *English Review: Journal of English Education*, 13(2), 831–848.
<https://doi.org/10.25134/erjee.v13i2.11876>
- Liu, H., & Li, X. (2023). Unravelling students' perceived EFL teacher support. *System*, 115, 103048.
<https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103048>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Munawir, A., & Hasbi, N. P. (2021). The effect of using Quizizz to EFL students' engagement and learning outcome. *English Review: Journal of English Education*, 10(1), 297–308.
<https://doi.org/10.25134/erjee.v10i1.5412>
- Pan, X. (2022). Exploring the multidimensional relationships between educational situation perception, teacher support, online learning engagement, and academic self-efficacy in technology-based language learning. *Frontiers in Psychology*, 13, 1000069.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1000069>
- Roussel, S., Tricot, A., & Sweller, J. (2022). The advantages of listening to academic content in a second language may be outweighed by disadvantages: A cognitive load theory approach. *British Journal of Educational Psychology*, 92, 627–644.
<https://doi.org/10.1111/bjep.12468>
- Samad, P. & Nursyaida. (2024). Pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan learning apps SMP Negeri 1 Duhiadaa. *Numbay: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 98–108.
<https://doi.org/10.53491/numbay.v2i2.1316>
- Sweller, J. (2023). The development of cognitive load theory: Replication crises and incorporation of other theories can lead to theory expansion. *Educational Psychology Review*, 35, 95.
<https://doi.org/10.1007/s10648-023-09817-2>
- Sweller, J. (2024). Cognitive load theory and individual differences. *Learning and Individual Differences*, 110, 102423.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102423>
- Sya'roni, A. (2023). Peningkatan partisipasi dan hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui pendekatan kooperatif model kajian kelompok. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 5(1).
<https://doi.org/10.55273/karangan.v5i1.219>
- Wihartanti, A. R. (2022). PARTISIPASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN

BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH
DASAR PADA BLENDED
LEARNING. *Jurnal Cakrawala*
Pendas, 8(2), 367–377.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.21>
30